

AGRIBISNIS INDONESIA : Leading Sector = Ekspor = Worldclass Business (?)

Oleh: Ir. Imam Teguh Saptono, MM ¹⁾

Agribisnis sebagai *'leading sector'* perekonomian Indonesia menurut pendapat saya bukan suatu pertanyaan dan agak kuno apabila diperdebatkan. Apabila hal tersebut memang benar-benar diputuskan oleh para pemegang kendali pemerintahan agaknya terkesan terlambat namun tetap harus dilakukan. Hal tersebut cukup beralasan bukan hanya telah banyak diutarakan oleh banyak pakar dengan dukungan sejumlah penelitian, melainkan secara kasat mata pun kita dapat melihat keunggulan komparatif sektor agribisnis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia seperti faktor iklim, luas lahan, ketersediaan tenaga kerja, keaneka-ragaman sumberdaya hayati, pangsa pasar yang besar dan lain sebagainya. Justru yang menjadi pertanyaan sekarang adalah mengapa hal tersebut tidak terwujud ?

Khususnya di tengah krisis yang melanda kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia kita dapat menarik pelajaran penting setidaknya memperjelas potensi dan kelemahan sektor Agribisnis kita. Sebagai sektor ekonomi yang didominasi oleh sumberdaya dalam negeri dan memiliki potensi pasar ekspor sektor ini berpeluang besar memperoleh "durian runtuh" dari melemahnya Rupiah. Setidaknya hal tersebut terbukti dari meningkatnya penerimaan petani kopi di Sulawesi, petani Sayuran di Brastagi, Perkebunan



dan pabrik CPO di sejumlah daerah di Surnatera dan Kalimantan dan hal tersebut tercermin pula pada index saham sektor pertanian di Bursa Efek Jakarta yang terkoreksi paling rendah dan rebound paling cepat sejak terjadinya krisis pada pertengahan 1997. Tetapi yang perlu kita garis bawahi adalah kenaikan laba ratusan juta USD akibat kenaikan nilai ekspor tersebut lebih disebabkan oleh penurunan kurs. Dengan struktur ekspor impor kita saat ini, hal ini berarti kenaikan nilai ekspor agribisnis tersebut tidak akan berarti

Tetapi yang perlu kita garis bawahi adalah kenaikan laba ratusan juta USD akibat kenaikan nilai ekspor tersebut lebih disebabkan oleh penurunan kurs.

Dengan struktur ekspor impor kita saat ini, hal ini berarti kenaikan nilai ekspor agribisnis tersebut tidak akan berarti banyak terhadap pertumbuhan GDP secara nasional, karena devisa yang diperoleh akan tererosi oleh impor dalam kurs dolar yang lebih mahal dan notabene juga terdapat barang-barang impor agribisnis seperti susu, daging, kedele, dsb. Dan apabila kita lihat item per item tampak bahwa ekspor kita masih berupa komoditi atau bahan baku yang bernilai tambah rendah sedangkan impor kita justru adalah barang-barang jadi yang memiliki nilai tambah tinggi. Mengapa hal tersebut terjadi ?

banyak terhadap pertumbuhan GDP secara nasional, karena devisa yang diperoleh akan tererosi oleh impor dalam kurs dolar yang lebih mahal dan notabene juga terdapat barang-barang impor agribisnis seperti susu, daging, kedele, dsb. Dan apabila kita lihat item per item tampak bahwa ekspor kita masih berupa komoditi atau bahan baku yang bernilai tambah rendah sedangkan impor kita justru adalah barang-barang jadi yang memiliki nilai tambah tinggi. Mengapa hal tersebut terjadi ?

Faktor utama adalah penerapan regim ekonomi dan politik yang dijalankan oleh pemerintahan orde baru selama 20 tahun lebih, yang menyebabkan inefisiensi melalui sejumlah bentuk distorsi pasar. Pada gilirannya hal tersebut menciptakan struktur

I
1
1

¹⁾ Alumnus MMA IPB Angkatan III, bekerja sebagai Senior Capital Market Analyst di salah satu Bank BUMN

ekonomi yang tidak didasari oleh keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki, seperti berkembangnya industri yang bersifat "footloose" disatu sisi dan disisi lain inefisiensi sektor agribisnis, yang kini menjadi bumerang ditengah krisis ekonomi yang terjadi saat ini. Berikut adalah poin-poin pokok yang menyebabkan terseoknya ekspor agribisnis kita:

- **Distorsi pasar**, hal tersebut disebabkan oleh kebijakan fiskal, berbagai subsidi, pengenaan tarif impor-ekspor yang justru memberikan sinyal pasar yang salah kepada pelaku bisnis, akibatnya justru berbagai inefisiensi tercipta disisi lain kompetensi tidak pernah terbentuk. Distorsi pasar yang tidak kalah hebatnya adalah tata niaga cengkeh, jeruk dan berbagai komoditas lainnya oleh BULOG, pada taraf tertentu bahkan telah membuat frustrasi banyak pelaku agribisnis dan mematikan potensi bisnis.

Kesenjangan infrastruktur, seperti disebutkan diatas pola penataan ekonomi pusat-daerah yang selama ini dilakukan menyebabkan "under investment" bagi sektor-sektor agribisnis didaerah. Pada gilirannya hal ini akan berpengaruh pada struktur

biaya produksi dan kepastian delivery produk-produk agribisnis didaerah. Dan apabila hal tersebut kita masukkan dalam konteks ekspor agribisnis keunggulan biaya dan mutu delivery bukan hal yang dapat ditawar lagi.

Kesenjangan teknologi dan pengetahuan. Apabila kita bicara sektor agribisnis kita berarti bicara jutaan petani didesa-desa beserta keluarganya. Sudah barang tentu peran sumberdaya manusia kian hari kian penting. Nilai tambah dari sektor agribisnis yang potensial untuk digali tidak lagi dari faktor sumberdaya alam melainkan dari aspek

manusianya yakni kemampuan teknologi dan pengetahuan. Apabila dikaitkan dengan pasar ekspor maka kita bicara dengan teknologi global, berarti kita bicara teknologi cloning, teknologi kultur jaringan, green teknologi dan sebagainya. Atau apabila kita kaitkan dengan kondisi petani buah di Indonesia, kita harus berani membandingkan antara petani duku Palembang dengan petani buah di Bangkok, petani bunga di Lembang dengan petani bunga di Belanda, petani jagung dan Kedele di Jawa dengan petani jagung dan kedele di daerah corn belt di Amerika yang meliputi beberapa negara bagian dengan jumlah tenaga kerja minim namun dilengkapi oleh teknologi mekanisasi, aeronutika, genetika, dan masih banyak lagi.

Kesenjangan Investasi. "Money follow the trade" itulah hukum dari uang.

Maka dapat diduga dengan adanya kesenjangan ekonomi pusat dan daerah identik dengan "under investment" di daerah, demikian halnya dengan kesenjangan investasi di sektor agribisnis. Prestasi yang diperoleh petani Belanda tidak terlepas dari investasi jutaan goulden di bidang irigasi selama puluhan tahun (meskipun notabene berasal dari penjajahan di Indonesia),

demikian halnya dengan petani Thailand, Amerika Serikat, dst. Kesenjangan investasi juga dapat kita lihat dari kucuran kredit perbankan ke sektor ini, kemampuan petani untuk memupuk modal (capital forming), investasi swasta baik domestik maupun asing masih relatif kecil dibanding potensi agribisnis Indonesia.

Kesenjangan Kelembagaan. Jumlah petani yang banyak dengan skala bisnis yang kecil serta tingkat pengetahuan dan pendidikan yang terbatas adalah karakteristik pelaku agribisnis Indonesia yang harus diterima dan justru menjadi modal dasar pembangunan agribisnis



Indonesia. Oleh karena itu peran rekayasa kelembagaan (institutional engineering) memegang kunci pokok untuk mejembatani kelemahan-kelemahan ini. Dengan adanya rekayasa kelembagaan dimungkinkan petani meningkatkan skala usahanya, akses terhadap perbankan dan sumber dana, akses terhadap teknologi (yang umumnya tersedia saat ini dengan membutuhkan skala yang cukup besar untuk mencapai efisiensi ekonominya), dan lain sebagainya.

Kelembagaan ini dapat berarti luas, dapat bempa kelembagaan di tingkat petani, kelembagaan di tingkat pengolahan, kelembagaan di tingkat pemerintah, dan sebagainya. Pola kemitraan, koperasi, kelompok tani adalah sebagian upaya rekayasa kelembagaan yang telah dilakukan agar petani mampu akses dengan pasar ekspor. Namun patut dicatat rekayasa kelembagaan yang dibangun dewasa ini tidak semata-mata berorientasi pada kepentingan pengembangan bisnis petani, bahkan kepentingan politis atau ekonomi kelompok tertentu bahkan lebih sering mewarnai rekayasa kelembagaan di Indonesia.

Sekali lagi sepertinya kita harus berani membandingkan kelompok tani di Indonesia dengan kelompok tani Israel, atau koperasi kita dengan koperasi di Swedia, dst. Bahkan kita juga hams berani membandingkan peran lembaga-lembaga penunjang diluar proses produksi agribisnis. yang notabene memungkinkan

kekuatan-kekuatan pasar bekerja secara optimal. Antara lain kita harus berani membandingkan kesiapan Bursa Komoditi Indonesia, dengan bursa komoditi di Chicago, pasar bunga di Lembang atau di Rawa Belong dengan pasar bunga di Belanda, demikian pula dengan kehadiran asuransi pertanian dan masih banyak lagi.

Sebagai akhir tulisan perlu saya tegaskan bahwa saya tidak bermaksud untuk mengecilkan arti pembangunan pertanian yang telah kita lakukan selama ini, namun dengan adanya kesadaran untuk memandang posisi strategis yang kita miliki, setidaknya kita sampai pada suatu kesimpulan

"Money follow the trade" itulah hukum dari uang. Maka dapat diduga dengan adanya kesenjangan ekonomi pusat dan daerah identik dengan "under investment" di daerah, demikian halnya dengan kesenjangan investasi di sektor agribisnis. Prestasi yang diperoleh petani Belanda tidak terlepas dari investasi jutaan goulden di bidang irigasi selama puluhan tahun (meskipun notabene berasal dari penjajahan di Indonesia), demikian halnya dengan petani Thailand, Amerika Serikat, dst. Kesenjangan investasi juga dapat kita lihat dari kucuran kredit perbankan ke sektor ini, kemampuan petani untuk memupuk modal (capital forming), investasi swasta baik domestik maupun asing masih relatif kecil dibanding potensi agribisnis Indonesia.

langkah strategis yang akan kita buat kedepan. Ingat, sebuah karangan yang indah tidak di-

hasilkan dari suatu impian muluk yang indah, tetapi dimulai dari sebuah goresan kecil yang membentuk sebuah huruf di kertas yang diikuti oleh huruf-huruf berikutnya. Dengan kata lain dalam upaya mewujudkan agribisnis sebagai *leading* sector yang menjadi tumpuan ekspor Indonesia yang berarti sekaligus sebagai pemain bisnis kelas dunia berarti kita harus berani melangkah dengan upaya-upaya konkret diantaranya melalui : perluasan otonomi daerah, pemerataan pembangunan dan infrastruktur, reformasi dan

restrukturisasi pertanian dengan menghilangkan distorsi pasar, pengembangan riset dan teknologi pertanian, peningkatan pengetahuan dan pemberdayaan petani. Sekali lagi peningkatan ekspor agribisnis membutuhkan komitmen kita semua. ■